

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik dan psikis maupun spiritual. Tahun awal masa kanak-kanak adalah masa keemasan atau *golden age*, aspek tumbuh dan perkembangan sangat pesat. Ini merupakan periode kritis dalam perkembangan anak usia dini. Jika pada masa ini anak tidak mendapatkan perhatian yang cukup dalam perawatan, pendidikan dan kesehatan serta kebutuhan gizi maka dikhawatirkan perkembangan dan pertumbuhan anak tidak optimal. Untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal maka diperlukan bimbingan, pengajaran, serta pendidikan dari guru. Guru diharapkan dapat memberikan contoh yang baik bagi anak terutama dalam nilai-nilai moral dan agama.

Anak usia dini merupakan individu yang unik, dengan pola aspek pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kreatif, bahasa, dan komunikasi. Perkembangan anak usia dini merupakan proses perubahan yang mengacu pada fisik, emosional, dan pemikiran.

Perkembangan tersebut dapat berlangsung optimal ataupun sebaliknya. Adanya hambatan perkembangan tersebut dapat memicu munculnya berbagai permasalahan psikologi anak. Seperti membangun bangunan yang kokoh, maka

usia anak berkisar dari usia 0-6 tahun merupakan fondasi yang digunakan sebagai penyangga perkembangan individu selanjutnya.<sup>1</sup>

Usia dini adalah saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan nilai-nilai moral dan agama kepada anak. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Dunia anak-anak adalah masa pertumbuhan, dan itulah sebabnya mereka terkadang berperilaku buruk. Orang tua bertanggung jawab untuk membimbing dan mengingatkan anak-anaknya. Studi tentang pembentukan moral pada anak-anak dapat membantu kita lebih memahami bagaimana cara mengembangkan nilai dan prinsip kita sendiri. Ada kemungkinan anak sudah memahami perilaku yang benar, tetapi mungkin tidak selalu berperilaku benar karena mereka belum memahami konsep perilaku yang benar dan salah. Ada banyak kekerasan dan kenakalan di dunia, dan beberapa orang percaya bahwa hal itu masih belum efektif untuk mengajarkan anak tentang nilai-nilai dan perilaku moral. Pendidikan dalam agama

---

<sup>1</sup> Rita Eka Izzaty, Budi Astuti, dan Nur Cholimah, *Model Konseling Anak Usia Dini*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h.1.

<sup>2</sup> Kemendikbud, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Kemendikbud, 2019).

dapat menjadi sumber nilai, terutama jika diberikan dalam lingkungan sekolah. Guru merupakan sosok yang sangat penting dalam perkembangan moral anak didik.

Peran guru sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Guru harus menjadi contoh bagi anak didik dan memastikan mereka sukses dalam hidup. Seorang guru/pendidik yang baik memiliki banyak sifat dan ciri khas. Misalnya: mereka berhati hangat, peka, mudah beradaptasi, jujur, tulus, dan rendah hati. Mereka juga dapat mendukung pertumbuhan anak tanpa harus terlalu protektif, fisik yang sehat dan kuat, tegar dalam hidup, perasaan kasih sayang terhadap orang lain, dan mereka menerima diri sendiri. Emosi seperti kepercayaan diri dan penerimaan diri sangat kuat, mampu terus unggul dan belajar dari pengalaman.

Guru diharapkan mampu mengajarkan kepada siswanya tentang akhlak dan agama, serta dapat menjadi teladan yang baik bagi siswanya, selain mengajar dan membimbing. Ungkapan “guru dibina dan diteladani” seringkali digunakan untuk menyampaikan gagasan bahwa seorang guru seharusnya tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswanya tetapi juga memberikan contoh yang sangat baik untuk mereka ikuti.

Dalam pelaksanaannya, PAUD membutuhkan dukungan maupun dorongan dari berbagai aspek pihak baik dari pemerintah, masyarakat maupun orang tua. Keterlibatan ini akan membantu perkembangan anak dari berbagai aspek terutama perkembangan aspek emosionalnya. Guru dan orang tua perlu memahami ini dengan baik, pahami bagaimana perkembangan anak dari waktu ke waktu, baik berubahnya fisik, perilaku/sikap dan kemampuan berpikir (*thinking skills*) tergantung pada karakteristik anak.

Penanaman nilai moral dan agama melalui pendidikan anak usia dini sangatlah penting dalam membentuk kepribadiannya. Agama adalah suatu sistem kepercayaan (keyakinan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta sistem yang mengatur aturan-aturan yang berkaitan dengan hubungan antara sesama manusia dengan manusia dan lingkungannya. Moralitas adalah apa yang digunakan untuk menentukan batasan dari sikap, sifat, kemauan, pemikiran atau perilaku yang bisa benar, salah, baik atau buruk. Nilai-nilai baik atau buruk, benar atau salah, sebagaimana moralitas yang dapat membatasi aktivitas manusia dikehidupan sehari-hari.

Mengajarkan anak tentang agama dan akhlak sangatlah penting. Hal ini menunjukkan bahwa telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempersiapkan bangsa untuk masa depan yang lebih cerah dengan mengutamakan akhlak dan agama pada anak, namun jika guru maupun orang tua membiarkan anak terjerumus dalam perbuatan buruk itu berarti mereka telah ikut andil dalam kehancuran bangsa ini. Sementara itu, Allah menyuruh umat-Nya untuk selalu menegakkan perintah-Nya, karena Allah mencintai akhlak dan kebaikan. Al-Qur'an mengatakan bahwa ini adalah pujian Allah untuk Rasul yang terdapat dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesuai dengan ayat di atas, Allah memuji perbuatan dan akhlak Nabi, dan menganjurkan umatnya untuk selalu mengingat Allah dalam segala keadaan,

menjadikannya sebagai teladan bagi orang-orang yang selalu mengharapkan ridha Allah.

Nilai moral dan agama juga menjadi salah satu kapasitas perkembangan anak usia dini, yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) no. 146 Tahun 2014 bahwa:

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak yang mencakup nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Untuk mencapai keenam perkembangan tersebut, perlu dilakukan program pengembangan. Artinya perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku keagamaan melalui kegiatan belajar dan bermain. Khususnya pengembangan nilai-nilai agama dan moral yang menjadi fokus penelitian ini, agar tetap terlaksana perlu adanya kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga, dalam hal ini yang berperan sebagai pendidik adalah guru dan orang tua.<sup>3</sup>

Ada beberapa indikator untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014, aspek pembinaan nilai moral dan agama pada anak usia dini usia 4 sampai 5 tahun yang diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: meniru gerakan ibadah dengan nilai yang benar, berdoa sebelum maupun setelah melakukan kegiatan, bersikap baik atau sopan, mengenali perilaku yang buruk, membiasakan perilaku yang baik, salam dan sapa.

Berdoa, membaca Alquran, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, mencuci tangan, menjaga kebersihan, sopan santun, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan aspek nilai moral dan agama dapat diterapkan melalui kegiatan sehari-hari.

---

<sup>3</sup> Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: 2014)

Anak usia dini merupakan peniru yang ulung. Orang tua merupakan madrasah/lingkungan pertama bagi anak, sehingga mereka cenderung meniru apa yang orang tua lakukan baik berupa ucapan maupun perbuatan. Peran orang tua juga sangat penting yakni memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Seperti mengajak anak ikut serta melaksanakan sholat ketika sudah masuk waktu sholat, mengajak anak melaksanakan sholat berjamaah dan mengajari anak membaca doa-doa harian serta surah-surah pendek.

Orang tua atau guru dapat melibatkan anak untuk membantu orang lain dan mengajak anak untuk turun langsung ke tempat mereka yang memerlukan bantuan. Anak diinstruksikan untuk memberikan pertolongan pada mereka yang membutuhkan, dengan begitu anak akan memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Salah satu perkembangan yang dapat diamati oleh guru adalah perkembangan nilai-nilai moral dan agama. Menurut Piaget, hakikat moral ialah kecenderungan menerima dan menaati sistem peraturan. Selanjutnya ada pendapat lain seperti yang dikatakan oleh Kohlberg yang mengemukakan bahwa aspek moral adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir tetapi sesuatu yang dikembangkan dan dapat dipelajari. Perkembangan moral merupakan proses internalisasi nilai atau norma masyarakat sesuai dengan kematangan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupannya.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Risdakarya, 2018), h.76

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti di RA Nurut Taqwa Banjarmasin pada tanggal 16 Februari 2022 peneliti menemui Ibu Kepala RA Nurut Taqwa Banjarmasin yang bernama Ibu Rahmawati, S.Pd., Gr. Menurut Ibu Rahmawati ada sejumlah kegiatan yang terus dilakukan setiap hari yang berkaitan dengan penerapan aspek pengembangan nilai moral dan agama seperti praktek sholat, membaca doa sebelum dan sesudah berkegiatan, murojaah surah-surah pendek, mengaji, mencuci tangan, menjaga kebersihan dan lain-lain. Akan tetapi terdapat beberapa anak yang menunjukkan perilaku rendahnya nilai moral dan agama, seperti anak yang kurang sopan dengan guru, suka membantah dan susah diatur dalam baris-berbaris, berdoa, murojaah dan sholat. Seperti yang diketahui bahwa di setiap sekolah maupun kelas pasti terdapat anak yang suka membantah, susah diatur dan sebagainya maka peran guru selain sebagai seorang pendidik dan pengajar disekolah, guru juga memiliki tugas utama dalam mendidik dan membimbing agar memberikan dampak positif kepada anak didiknya.

Dari penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang peran pendidik dalam menanamkan nilai moral dan agama anak usia 4-5 tahun, melalui penelitian yang berjudul **“Peran Pendidik dalam Menanamkan Nilai Moral dan Agama Anak Usia 4-5 Tahun di Raudhatul Athfal (RA) Nurut Taqwa Banjarmasin”**.

## **B. Definisi Operasional**

Definisi operasional kegunaannya adalah untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami istilah dalam skripsi ini, maka

perlu kiranya peneliti menguraikan batasan definisi operasional, beberapa istilah yang terdapat dalam Skripsi ini, adalah sebagai berikut:

### 1. Peran Pendidik

Peran pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab merencanakan, melaksanakan, menilai, melakukan pembimbingan dan pelatihan dalam pembelajaran pada anak usia 0-6 tahun secara menyeluruh. Pendidik hendaknya dapat menjadi teladan bagi anak didiknya.

Peran pendidik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam mengarahkan, menilai, membimbing serta mengembangkan aspek nilai moral dan agama anak di Raudhatul Athfal (RA) Nurut Taqwa Banjarmasin.

#### a. Guru sebagai Pendidik

Peran guru sebagai pendidik ialah menjadi contoh dan panutan bagi anak didiknya. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab dalam proses pembelajaran disekolah.

#### b. Guru sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing ialah membimbing anak didik agar dapat mengasah potensi yang ada pada dirinya, memberikan arahan maupun nasehat kepada anak didik.

### 2. Nilai Moral dan Agama

Nilai adalah sifat-sifat, hal-hal maupun perangai yang penting dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral merupakan sikap/akhlak yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat membedakan antara baik dan buruk

maupun yang benar dan yang salah serta segala sesuatu yang dinilai positif, menghargai, memelihara, menghormati dan lain sebagainya. Nilai Agama merupakan suatu rangkaian praktek perilaku yang berhubungan dengan kepercayaan yang dianut.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan dengan Nilai Moral ialah segala perilaku, sikap maupun akhlak anak terhadap guru, orangtua maupun teman sebayanya. Nilai Agama yang dimaksud dalam penelitian ini ialah segala bentuk kegiatan keagamaan yang ditanamkan oleh guru melalui pembiasaan sehari-hari. Penanaman nilai moral dan agama mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh pendidik untuk menanamkan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai moral dan agama seperti berperilaku patuh, tertib, disiplin dan baik terhadap sesama serta mengerjakan serangkaian kegiatan keagamaan kepada anak didik di Raudhatul Athfal (RA) Nurut Taqwa Banjarmasin.

### 3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan baik dari segi fisik, psikis maupun mentalnya. Anak-anak antara usia 4-5 tahun yang saat ini terdaftar di taman kanak-kanak dan kelompok bermain dimasukkan dalam penelitian ini sebagai anak usia dini.

### 4. Raudhatul Athfal (RA) Nurut Taqwa

Raudhatul Athfal (RA) Nurut Taqwa adalah lembaga pendidikan formal untuk anak-anak berusia antara 3-6 tahun yang berada di Jl. Laksana Intan Gg.

Chandra RT. 03 Kelurahan Kelayan Selatan Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti memfokuskan penelitian tentang:

1. Bagaimana peran pendidik dalam menanamkan nilai moral dan agama dilihat dari perilaku patuh, tertib dan disiplin anak saat pelaksanaan kegiatan keagamaan pada anak usia 4-5 tahun di Raudhatul Athfal (RA) Nurut Taqwa Banjarmasin?
  - a. Guru sebagai pendidik dalam menanamkan nilai moral dan agama anak di RA Nurut Taqwa Banjarmasin.
  - b. Guru sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai moral dan agama anak di RA Nurut Taqwa Banjarmasin.
2. Apa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pendidik dalam menanamkan nilai moral dan agama dilihat dari perilaku patuh, tertib dan disiplin anak saat pelaksanaan kegiatan keagamaan usia 4-5 tahun di Raudhatul Athfal (RA) Nurut Taqwa Banjarmasin?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui peran pendidik dalam menanamkan nilai moral dan agama dilihat dari perilaku patuh, tertib dan disiplin anak saat pelaksanaan kegiatan keagamaan pada anak usia 4-5 tahun di Raudhatul Athfal (RA) Nurut Taqwa Banjarmasin.
  - a. Untuk mengetahui peran guru sebagai pendidik
  - b. Untuk mengetahui peran guru sebagai pembimbing
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pendidik dalam menanamkan nilai moral dan agama dilihat dari perilaku patuh, tertib dan disiplin anak saat pelaksanaan kegiatan keagamaan usia 4-5 tahun di Raudhatul Athfal (RA) Nurut Taqwa Banjarmasin.

#### **E. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis mengangkat tema penelitian di atas yaitu:

1. Lembaga sekolah merupakan rumah kedua bagi anak dan guru juga merupakan orang tua kedua bagi anak, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana peran pendidik dalam menanamkan nilai moral dan agama anak usia 4-5 tahun di Raudhatul Athfal (RA) Nurut Taqwa Banjarmasin.

2. Perlunya upaya penanaman nilai moral dan agama sejak dini agar anak terbiasa berperilaku baik terhadap teman sebaya, orang tua maupun lingkungan sekitar.

## **F. Signifikasi Penelitian**

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik bagi peneliti maupun pihak terkait khususnya para pendidik maupun orang tua serta dapat menjadi referensi atau rujukan bagi peneliti lain dalam meneliti kajian yang sama.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat diharapkan menjadi bahan informasi serta sebagai referensi dalam mendidik maupun mengasuh dalam menanamkan nilai moral dan agama anak usia 4-5 tahun.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini untuk merealisasikan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh perkuliahan dalam rangka mengamalkan serta mengembangkan ilmu.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam khususnya mengenai penelitian.

## G. Penelitian Terdahulu

Berkenaan dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain. Berikut ini adalah daftar penelitian sebelumnya di bidang ini:

1. Penelitian oleh Raudatul Janah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin mengenai Karakteristik Penanaman Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini di TK NU Al- Anshar Banjarmasin.<sup>5</sup> Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dekriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan karakter penanaman nilai moral dan agama sekolah ini mengajarkan terkait religiusitas, sosialitas, dan kejujuran.

Penelitian yang peneliti lakukan dan penelitian sebelumnya sama-sama menanamkan nilai moral dan agama anak usia dini. Mengingat kita menyadari bahwa pendidikan nilai moral dan agama sangat penting ditanamkan pada anak sedini mungkin, inilah salah satu persamaan antara kedua kajian tersebut. Lokasi penelitian adalah perbedaan; Penelitian sebelumnya dilakukan di TK NU Al-Anshar Banjarmasin., sedangkan penelitian yang peneliti lakukan terletak di RA Nurul Taqwa Banjarmasin, untuk penelitian terdahulu membahas mengenai karakteristik penanaman nilai moral dan agama anak, sedangkan untuk penelitian yang peneliti lakukan mengarah pada bagaimana peran pendidik dalam menanamkan nilai moral agama tersebut.

---

<sup>5</sup> Raudatul Janah, "Karakteristik Penanaman Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini di TK NU Al- Anshar Banjarmasin", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

2. Penelitian oleh Siti Amrina Rasyada, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin mengenai Peran Guru dalam Menanamkan Ibadah Shalat Fardhu Pada Anak Usia Dini di RA Samudera Raya.<sup>6</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan ibadah shalat fardhu pada anak usia dini yakni: (1) guru berperan sebagai pembimbing dalam praktek shalat (2) guru berperan sebagai demonstrator, guru memperagakkan secara langsung kepada anak gerakan-gerakan shalat, (3) guru berperan sebagai motivator juga sangat berperan aktif agar anak terus semangat dan tidak malas dalam melaksanakan shalat.

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama mengarah pada nilai keagamaan yang ingi diterapkan kepada anak usia dini. Perbedaannya ialah terletak pada lokasi penelitian, penelitian terdahulu melakukan penelitian di RA Samudera Raya, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan terletak di RA Nurul Taqwa Banjarmasin, untuk penelitian terdahulu membahas mengenai Peran Guru dalam Menanamkan Ibadah Shalat Fardhu Pada Anak Usia Dini sedangkan untuk penelitian yang peneliti lakukan mengarah pada bagaimana peran pendidik dalam menanamkan nilai moral dan agama anak.

---

<sup>6</sup> Siti Amrina Rasyada, "Peran Guru dalam Menanamkan Ibadah Shalat Fardhu Pada Anak Usia Dini di RA Samudera Raya", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

3. Penelitian oleh Ahmad Fauzi Noor, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin mengenai Keterlibatan Orangtua Dalam Perkembangan Moral Anak Kelompok B di RA Ar-Rahmah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.<sup>7</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan temuan penelitian ini, orang tua berperan penting dalam perkembangan moral anak dengan selalu memberikan nasehat kepada anak ketika melakukan kesalahan, mengajarkan akhlak yang baik, dan menyediakan waktu bagi anak. Kendala yang dihadapi orang tua dalam perkembangan akhlak anaknya , seperti anak-anak yang acuh tak acuh, ceroboh, dan hanya ingin menang sendiri. Tanggapan orang tua terhadap tantangan ini adalah dengan tegas dan lebih tegas mengoreksi anak-anak mereka.
- Kesamaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah keduanya sama-sama fokus pada prinsip-prinsip moral. Letak penelitiannya yang membedakan; Penelitian sebelumnya dilakukan di RA Ar-Rahmah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar., sedangkan penelitian yang peneliti lakukan terletak di RA Nurul Taqwa Banjarmasin, untuk penelitian terdahulu membahas mengenai keterlibatan orangtua dalam perkembangan moral anak sedangkan untuk penelitian yang peneliti

---

<sup>7</sup> Ahmad Fauzi Noor, “Keterlibatan Orangtua Dalam Perkembangan Moral Anak Kelompok B di RA Ar-Rahmah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

lakukan mengarah pada bagaimana peran pendidik dalam menanamkan nilai moral dan agama anak.

## **H. Sistematika Penelitian**

Bab I Pendahuluan, yang berisi mengenai latar belakang, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, membahas mengenai peran pendidik, nilai moral dan agama dan anak usia dini.

Bab III Metode Penelitian, yang berisi mengenai jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, mencakup gambaran keseluruhan penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, meliputi kesimpulan dan saran-saran